

Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gondangtapen

Nadia Walidatul Khusna¹

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: nadiawalidatulhusna@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa di SDN Gondangtapen. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, sanksi, komunikasi, dan bimbingan. Pembentukan disiplin juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah dan peran orang tua, serta hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan waktu guru. Guru mampu menanamkan disiplin melalui pendekatan yang konsisten dan edukatif. Penanaman karakter disiplin sejak dini terbukti membentuk tanggung jawab dan sikap tertib siswa. Temuan ini penting untuk penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Abstract: This study aims to describe the role of teachers in instilling disciplinary character in students at SDN Gondangtapen. The research employed a descriptive qualitative approach, using observation and interviews with teachers and students as data collection techniques. The results show that teachers play a strategic role through exemplary behavior, habituation, reinforcement, sanctions, communication, and guidance. The formation of discipline is also influenced by supporting factors such as the school environment and parental involvement, as well as inhibiting factors such as students' lack of awareness and teachers' time constraints. Teachers are able to instill discipline through consistent and educational approaches. Early cultivation of disciplinary character has been proven to foster students' sense of responsibility and orderly behavior. These findings are essential for strengthening character education at the elementary school level.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 10 Maret 2025

Disetujui pada: 27 Maret 2025

Dipublikasikan pada: 31 Maret 2025

Kata kunci: Guru, Karakter, Disiplin, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini, terutama di tingkat dasar sebagai fondasi awal pembentukan pribadi siswa. Salah satu karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Kedisiplinan menjadi penopang utama bagi keberhasilan siswa dalam menjalani proses belajar serta dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan terbiasa hidup tertib, taat pada aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Menurut (Amelia, 2023), disiplin adalah kunci awal menuju kesuksesan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman sikap disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga peran penting dari guru di sekolah. Guru

berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Disiplin bukanlah karakter bawaan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan, pembiasaan, serta keteladanan dari figur otoritatif seperti guru. Di lingkungan sekolah, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengelola kelas, dan teladan bagi siswa. Dalam posisi ini, guru memiliki kemampuan membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan, seperti memberikan contoh nyata, menanamkan kebiasaan positif, serta memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin. Pembentukan karakter disiplin pada siswa dasar sangat penting karena akan memengaruhi kebiasaan mereka di masa depan. Lingkungan sekolah yang disiplin juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam menciptakan kultur disiplin yang kuat di sekolah dasar. Tanpa keterlibatan aktif guru, upaya pembentukan karakter siswa menjadi kurang optimal.

Sekolah Dasar Negeri Gondangtapen sebagai institusi pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk siswa yang berkarakter, termasuk karakter disiplin. Pengamatan awal menunjukkan bahwa guru di sekolah ini memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui metode pembelajaran aktif dan pendekatan pembiasaan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan yang dihadapi guru, seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kedisiplinan, serta bagaimana efektivitas peran mereka dalam membentuk karakter siswa. Pemahaman ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman disiplin oleh guru. Dengan data yang akurat, sekolah dapat menyusun program penguatan karakter secara lebih efektif.

Disiplin siswa di sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain kedisiplinan waktu, kedisiplinan menaati tata tertib, serta kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap-sikap ini melalui strategi seperti *modeling* (keteladanan), *habituation* (pembiasaan), *reinforcement* (penguatan), dan *guidance* (bimbingan). Keteladanan menjadi aspek penting karena siswa usia dasar berada pada tahap meniru perilaku orang dewasa. Jika guru mampu menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, bersikap konsisten, dan menaati aturan, maka siswa cenderung akan menirunya. Selain itu, pembiasaan terhadap aktivitas rutin seperti antre, menyapa guru, dan mengumpulkan tugas tepat waktu juga sangat penting. Penguatan melalui reward dan punishment juga berperan sebagai sarana edukatif dalam membentuk sikap yang diinginkan. Semua strategi ini menunjukkan bahwa peran guru tidak bisa dipisahkan dari proses internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa (Uge, 2022).

Dalam praktiknya, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan disiplin, misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, perbedaan karakter tiap siswa, serta keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah. Faktor-faktor ini bisa menjadi penghambat dalam optimalisasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Melalui komunikasi yang baik dan pembinaan secara berkelanjutan, diharapkan siswa dapat membentuk karakter

disiplin yang kuat sejak dini. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi peran guru secara komprehensif, baik dari sisi strategi, tantangan, maupun faktor pendukungnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan dengan kondisi sekolah dasar. Khususnya di SDN Gondangtapen, pemahaman ini akan sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Tarsan, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan program-program penguatan pendidikan karakter. Dalam jangka panjang, pembentukan karakter disiplin sejak dini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran guru dalam konteks ini perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan penelitian yang sistematis dan kontekstual. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata terhadap fenomena disiplin siswa di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa di SDN Gondangtapen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman dan pandangan langsung dari guru maupun siswa. Penelitian kualitatif cocok digunakan karena fokus utamanya adalah makna, proses, dan konteks yang berkaitan dengan perilaku disiplin di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara terbuka dengan responden yang dipilih secara purposive (Nashrullah, 2023). Wawancara dilakukan dengan guru serta siswa untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai upaya dan tantangan dalam menanamkan disiplin. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mencatat interaksi yang terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi.

Lokasi penelitian ini adalah UPT SD Negeri Gondangtapen yang terletak di Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11–12 April 2025, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif non-numerik dalam bentuk narasi, deskripsi, dan kutipan pernyataan responden. Sumber data primer meliputi hasil wawancara dan observasi langsung terhadap guru dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur yang mendukung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap rutinitas siswa di kelas, cara guru memberi penguatan terhadap perilaku disiplin, dan suasana pembelajaran yang berlangsung. Instrumen yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar catatan data. Validitas data diperkuat dengan member checking dan triangulasi metode maupun sumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif tematik yang menunjukkan peran guru dalam menanamkan disiplin. Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi dari temuan lapangan serta dikaitkan dengan teori yang relevan (Sugiyono, 2018). Peneliti mengidentifikasi pola-pola tertentu dari perilaku siswa yang mencerminkan kedisiplinan serta strategi guru dalam membentuk karakter tersebut. Proses analisis dilakukan secara terus menerus seiring dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap konteks. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. Hasil akhir dari analisis ini menjadi dasar bagi rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan pembelajaran berbasis karakter di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Teladan Disiplin bagi Siswa

Guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter disiplin yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Di SDN Gondangtapan, guru berperan sebagai figur yang diteladani oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Keteladanan ditunjukkan melalui tindakan konkret, seperti datang tepat waktu, bersikap konsisten, dan mematuhi aturan sekolah. Siswa usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan meniru, sehingga perilaku guru sangat mudah direkam oleh mereka. Guru yang menunjukkan disiplin dalam perkataan dan perbuatan akan menjadi panutan langsung bagi siswa (Sianipar, 2022). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap model. Oleh karena itu, perilaku guru yang positif menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Kedisiplinan guru tercermin dalam sikap profesional dalam menjalankan tugas sehari-hari di sekolah. Guru selalu memulai pelajaran tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, serta menunjukkan konsistensi dalam memberi instruksi kepada siswa. Tindakan ini membentuk suasana belajar yang tertib dan sistematis, sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menjadi contoh dalam bersikap adil dan bertanggung jawab, seperti tidak pilih kasih dalam memberi tugas atau hukuman. Dalam pengelolaan kelas, guru menunjukkan keteraturan dalam penyampaian materi serta mengatur waktu istirahat dan tugas secara terstruktur. Semua bentuk keteladanan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru bersikap disiplin, maka siswa pun akan terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Selain dalam pembelajaran, keteladanan guru juga tercermin dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru menyapa siswa dengan ramah, mematuhi aturan berpakaian, dan tidak melanggar peraturan sekolah yang berlaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan nilai disiplin, tetapi juga mengamalkannya secara nyata. Dengan melihat guru yang mampu mengendalikan diri dan bersikap konsisten, siswa belajar bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab pribadi (Kandiri, 2021). Dalam kegiatan upacara, guru selalu menjadi teladan dalam bersikap hormat dan tertib, sehingga siswa pun termotivasi untuk meniru. Keteladanan ini bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam

diri siswa. Secara bertahap, siswa mulai memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan kebiasaan yang membawa manfaat.

Berdasarkan observasi di SDN Gondangtapen, guru-guru di sekolah ini secara sadar menjadikan diri mereka sebagai role model bagi siswa dalam hal kedisiplinan. Mereka tidak hanya menyuruh siswa disiplin, tetapi terlebih dahulu menunjukkan perilaku disiplin itu sendiri. Misalnya, guru tidak pernah terlambat masuk kelas dan selalu memulai pelajaran sesuai jadwal. Guru juga menyusun jadwal piket kelas bersama siswa sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Ketika siswa melihat guru juga menjalankan piket dengan baik, maka mereka pun merasa bahwa aturan berlaku untuk semua pihak. Hal ini menumbuhkan rasa keadilan dan kepercayaan siswa terhadap peran guru. Oleh karena itu, guru sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan penanaman karakter disiplin di sekolah dasar.

Keteladanan guru memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal membangun integritas dan tanggung jawab. Siswa yang terbiasa melihat dan meniru perilaku disiplin dari gurunya akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut ke dalam kehidupan pribadi. Dengan kata lain, guru menjadi perantara utama dalam proses pendidikan karakter yang efektif. Keteladanan ini juga memperkuat budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Ketika seluruh guru menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, maka akan tercipta iklim sekolah yang positif dan mendukung pembelajaran. Guru sebagai teladan tidak hanya membentuk kebiasaan disiplin, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Inilah yang menjadikan peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa di SDN Gondangtapen.

Pembiasaan dan Rutinitas sebagai Sarana Menanamkan Disiplin

Pembiasaan merupakan strategi penting yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Di SDN Gondangtapen, guru secara konsisten membentuk rutinitas harian yang membiasakan siswa berperilaku tertib dan teratur. Pembiasaan ini dimulai sejak pagi hari, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, berjabat tangan dengan guru, dan berbaris sebelum memasuki kelas. Setelah itu, siswa dibiasakan untuk berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai sebagai bentuk kedisiplinan spiritual dan emosional. Rutinitas ini tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Guru memfasilitasi kegiatan tersebut dengan sikap konsisten dan mengingatkan siswa secara persuasif bila ada yang melanggar. Dengan rutinitas yang dilakukan setiap hari, siswa mulai terbiasa dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru membiasakan siswa untuk mengikuti aturan kelas secara konsisten. Misalnya, siswa dibiasakan untuk duduk rapi saat guru menjelaskan, mengangkat tangan sebelum berbicara, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Setiap aktivitas dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa. Guru juga membiasakan siswa untuk membawa perlengkapan sekolah secara lengkap, sebagai bentuk tanggung jawab pribadi (Rifty, 2024). Pembiasaan ini bertujuan agar siswa mampu menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Guru memberikan arahan dengan sabar dan mengingatkan siswa secara terus-menerus hingga tercipta kemandirian. Proses ini membutuhkan waktu, tetapi berdampak kuat terhadap perkembangan karakter disiplin siswa.

Selain di dalam kelas, pembiasaan juga dilakukan di luar kelas seperti saat piket kebersihan dan kegiatan baris-berbaris. Siswa dibiasakan untuk menjalankan tugas

piket sesuai jadwal yang telah disusun bersama guru. Ketika siswa melaksanakan tugas tersebut dengan kesadaran sendiri, guru akan memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif. Dalam kegiatan baris-berbaris atau upacara, guru membimbing siswa untuk bersikap tertib dan menghormati simbol-simbol negara. Rutinitas seperti ini melatih siswa untuk patuh terhadap aturan umum dan nilai kebangsaan. Guru juga melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kedisiplinan kelompok. Pembiasaan yang dilakukan di luar kelas menjadi pelengkap pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh.

Pembiasaan tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga aspek waktu. Guru melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu belajar, bermain, dan istirahat. Misalnya, bel istirahat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa tanpa memperpanjang waktu masuk kembali ke kelas. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, dan jika terlambat akan diberikan peringatan edukatif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengingat sekaligus pengarah agar siswa menyadari tanggung jawab mereka. Pembiasaan waktu ini penting karena melatih siswa untuk mengelola kegiatan sehari-hari secara mandiri. Guru mengintegrasikan nilai-nilai disiplin waktu dalam semua aspek pembelajaran tanpa membuat siswa merasa tertekan. Dengan demikian, kedisiplinan waktu menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembiasaan dan rutinitas yang diterapkan guru di SDN Gondangtopen telah memberikan dampak positif dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Rutinitas harian, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku tertib dan bertanggung jawab. Meskipun prosesnya memerlukan kesabaran dan konsistensi tinggi dari guru, hasilnya tampak dari peningkatan sikap disiplin siswa dari waktu ke waktu (Farida, 2025). Pembiasaan juga membantu siswa memahami bahwa kedisiplinan adalah bagian dari kehidupan yang harus dijalani, bukan sekadar kewajiban sekolah. Guru berusaha menjadikan disiplin sebagai kebiasaan alami, bukan sebagai tekanan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan strategi kunci yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter. Dengan pembiasaan yang tepat, karakter disiplin siswa dapat terbentuk secara perlahan namun mendalam.

Strategi Penguatan dan Sanksi dalam Menumbuhkan Disiplin

Dalam proses menanamkan karakter disiplin, guru di SDN Gondangtopen tidak hanya mengandalkan pembiasaan, tetapi juga menerapkan strategi penguatan. Strategi penguatan atau reinforcement digunakan untuk mendorong siswa mempertahankan perilaku disiplin yang sudah ditunjukkan. Penguatan yang digunakan guru berupa pujian lisan, penghargaan simbolis, dan apresiasi dalam bentuk tugas tambahan yang bersifat positif. Misalnya, siswa yang selalu datang tepat waktu akan dipuji di depan teman-temannya sebagai bentuk motivasi. Guru juga mencatat perilaku baik siswa dalam buku pengembangan diri sebagai bagian dari penilaian karakter. Tindakan ini membuat siswa merasa dihargai dan bersemangat untuk terus menunjukkan perilaku disiplin. Dengan demikian, strategi penguatan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk berperilaku tertib (Kusmanto, 2024).

Selain penguatan, guru juga menerapkan sanksi edukatif sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran disiplin. Sanksi ini tidak bersifat menghukum secara keras, melainkan bersifat mendidik dan memperbaiki perilaku siswa. Contohnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas akan diminta mengulang pekerjaan dengan bimbingan guru, bukan langsung dihukum. Jika siswa terlambat datang, guru akan memberikan teguran secara personal dan menanyakan alasannya, kemudian memberi nasihat agar

tidak mengulanginya. Guru juga membuat perjanjian tertulis bersama siswa sebagai komitmen terhadap kedisiplinan. Sanksi ini bersifat konsisten tetapi tetap manusiawi, agar siswa memahami dampak dari pelanggaran tanpa merasa tertekan. Tujuannya adalah agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan berusaha memperbaiki sikap.

Strategi penguatan dan sanksi dilakukan secara seimbang agar siswa tidak merasa dimanjakan tetapi juga tidak merasa ditakuti. Dalam penerapannya, guru mengutamakan pendekatan dialogis dan terbuka agar siswa dapat merefleksikan tindakan mereka. Setiap tindakan disiplin, baik yang mendapat pujian maupun sanksi, selalu dijelaskan secara rasional kepada siswa. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya, sehingga siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran karakter. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya patuh karena takut, tetapi juga karena mengerti alasan di balik aturan. Guru juga menyesuaikan bentuk penguatan atau sanksi berdasarkan usia dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini penting agar strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mendidik siswa sekolah dasar.

Pemberian reward juga digunakan guru untuk memperkuat kelompok, bukan hanya individu. Misalnya, kelompok belajar yang paling tertib akan mendapat kesempatan menjadi pemimpin kelas atau tampil di acara sekolah. Strategi ini menumbuhkan semangat kompetisi sehat dan kerja sama dalam menjaga kedisiplinan kelas. Di sisi lain, kelompok yang tidak tertib akan diminta untuk membuat refleksi bersama dan merancang perbaikan. Guru memastikan bahwa reward dan punishment tidak menciptakan perpecahan, tetapi justru memperkuat solidaritas antarsiswa. Penguatan kolektif ini sangat efektif dalam menanamkan disiplin karena menciptakan tanggung jawab bersama. Siswa menjadi saling mengingatkan agar tetap tertib karena merasa memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Dengan begitu, pembentukan karakter disiplin tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial.

Secara keseluruhan, strategi penguatan dan sanksi yang diterapkan guru di SDN Gondangtopen telah berjalan secara seimbang dan edukatif. Guru tidak hanya fokus pada kepatuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa secara bertahap dan membentuk kebiasaan disiplin yang stabil. Penguatan membantu menumbuhkan motivasi, sementara sanksi membentuk tanggung jawab. Dengan komunikasi yang baik, guru mampu menjadikan reward dan punishment sebagai alat pembelajaran karakter, bukan sebagai alat tekanan. Penerapan strategi ini juga memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, strategi penguatan dan sanksi menjadi komponen penting dalam proses pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar.

Komunikasi dan Bimbingan dalam Meningkatkan Kesadaran Disiplin

Komunikasi merupakan sarana utama guru dalam menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif kepada siswa. Di SDN Gondangtopen, guru membangun komunikasi yang bersifat terbuka, hangat, dan penuh empati agar siswa merasa dihargai dan dimengerti. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan aturan dan konsekuensinya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan positif agar pesan disiplin tidak terkesan memaksa atau menekan. Selain itu, komunikasi dua arah memungkinkan siswa untuk memberikan respon dan menyampaikan pendapatnya terkait peraturan yang berlaku. Dengan komunikasi yang dialogis, siswa merasa dilibatkan dalam proses pembentukan

kedisiplinan, bukan hanya sebagai objek yang diatur. Hal ini mendorong siswa untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Selain komunikasi, guru juga menjalankan fungsi bimbingan secara aktif untuk meningkatkan kesadaran disiplin siswa. Bimbingan dilakukan secara personal maupun kelompok, tergantung pada situasi dan kebutuhan siswa. Guru sering kali memanggil siswa yang bermasalah secara khusus untuk diberi nasihat atau arahan secara pribadi. Dalam proses bimbingan ini, guru tidak serta-merta menghukum, melainkan lebih mengedepankan pendekatan persuasif. Guru menanyakan alasan di balik pelanggaran disiplin dan membantu siswa menemukan solusi untuk memperbaiki sikapnya. Dengan cara ini, siswa belajar memahami sebab akibat dari tindakannya dan lebih mudah menerima tanggung jawab (Iskandar, 2024). Bimbingan seperti ini sangat efektif dalam membentuk kesadaran internal siswa terhadap pentingnya disiplin.

Guru di SDN Gondangtapen juga melakukan bimbingan secara rutin dalam kegiatan kelas, seperti saat refleksi mingguan atau evaluasi perilaku harian. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan sikap dan kebiasaan mereka selama seminggu terakhir, termasuk tingkat kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru membimbing siswa agar mampu mengevaluasi diri sendiri secara jujur dan menyadari area yang perlu diperbaiki. Kegiatan refleksi ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, tetapi karena menyadari manfaat disiplin. Melalui diskusi ringan dan kegiatan kelompok, guru menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung siswa untuk berbicara terbuka. Hal ini membangun kepercayaan antara guru dan siswa, serta memperkuat hubungan emosional dalam pembelajaran karakter. Pendekatan reflektif ini membantu siswa memahami nilai disiplin secara mendalam dan personal.

Guru juga menjadikan komunikasi sebagai media untuk memberi penguatan secara verbal kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam disiplin. Ucapan seperti "Bagus sekali kamu datang tepat waktu hari ini" atau "Terima kasih sudah membantu temanmu menjaga ketertiban kelas" menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. Komunikasi yang bersifat afirmatif ini memberikan pengaruh psikologis positif yang membuat siswa merasa diperhatikan. Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik yang sudah dilakukan. Di sisi lain, komunikasi juga digunakan untuk memperingatkan siswa yang melanggar aturan dengan cara yang sopan dan mendidik. Guru tetap menunjukkan wibawa tetapi tetap memperhatikan perasaan siswa agar tidak merasa dipermalukan. Pendekatan ini memperkuat proses pembentukan karakter disiplin yang berbasis kesadaran, bukan paksaan.

Secara keseluruhan, komunikasi dan bimbingan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa di SDN Gondangtapen. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pendengar dan pembimbing yang memahami dinamika psikologis siswa. Melalui komunikasi yang terbuka dan bimbingan yang persuasif, siswa lebih mudah menerima nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui pendekatan relasional. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah memengaruhi perilaku siswa secara positif. Oleh karena itu, komunikasi dan bimbingan menjadi strategi utama yang memperkuat proses penanaman disiplin di sekolah dasar.

Faktor Pendukung Guru dalam Menanamkan Disiplin

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendukung guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa SDN Gondangtapen:

a. Dukungan Kepala Sekolah dan Rekan Guru

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Di SDN Gondangtapen, kepala sekolah aktif memberikan arahan dan mendukung program-program yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan. Selain itu, kekompakan antarguru dalam menerapkan aturan yang konsisten juga memperkuat proses pembiasaan dan penguatan karakter siswa. Koordinasi yang baik antar pendidik menjadikan penerapan disiplin lebih seragam dan terarah. Guru merasa memiliki ruang dan dukungan dalam menjalankan perannya sebagai pembina karakter. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang stabil dan kondusif bagi pembentukan sikap disiplin. Dengan dukungan yang kuat dari pimpinan dan sesama guru, proses penanaman disiplin berjalan lebih efektif.

b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang tertib memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. SDN Gondangtapen memiliki tata ruang yang bersih dan rapi, serta penataan kelas yang mendukung suasana belajar yang tenang. Guru dan siswa secara bersama-sama menjaga kebersihan dan keteraturan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan tercermin dari lingkungan sekitar. Poster-poster berisi ajakan disiplin dan jadwal kegiatan harian juga dipasang untuk membantu siswa mengingat tanggung jawab mereka. Lingkungan yang teratur membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk bertingkah laku disiplin. Selain itu, budaya saling menghargai antarwarga sekolah juga menjadi penguat perilaku positif. Lingkungan seperti ini mendukung internalisasi nilai disiplin secara alami dalam keseharian siswa.

c. Peran Orang Tua yang Mendukung

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman karakter. Di SDN Gondangtapen, sebagian besar orang tua siswa memberikan perhatian terhadap perilaku anak-anaknya di sekolah. Mereka aktif mengikuti rapat, menerima laporan perkembangan perilaku anak, dan memberikan dukungan moral kepada anak untuk bersikap tertib. Komunikasi antara guru dan orang tua juga berjalan cukup lancar, terutama saat membahas permasalahan kedisiplinan. Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama, maka penanaman nilai akan menjadi lebih kuat karena diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah. Hal ini membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Keterlibatan orang tua menjadi mitra penting dalam memperkuat karakter disiplin siswa.

Faktor Penghambat Guru dalam Menanamkan Disiplin

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menghambat guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa:

a. Kurangnya Kesadaran Siswa terhadap Disiplin

Sebagian siswa di SDN Gondangtapen masih menunjukkan sikap kurang sadar terhadap pentingnya kedisiplinan. Ada siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar tata tertib meskipun telah diberi peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua siswa memiliki motivasi internal untuk berperilaku disiplin. Sebagian siswa hanya mematuhi aturan karena takut dihukum, bukan karena memahami manfaatnya. Kesadaran yang rendah ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih menantang dan membutuhkan waktu lebih lama. Guru harus terus

mengulang penguatan dan bimbingan agar siswa benar-benar memahami nilai disiplin. Kurangnya kesadaran ini menjadi hambatan utama dalam internalisasi nilai secara mendalam.

b. Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti pergaulan dan pola asuh di rumah, memiliki dampak besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan aturan atau membiarkan anak berperilaku semaunya. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan anak untuk membedakan mana perilaku yang sesuai dengan norma dan mana yang tidak. Di lingkungan bermain, anak juga sering terpapar dengan kebiasaan tidak disiplin yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang ditemui di luar membuat anak bingung dan sulit konsisten. Guru harus bekerja lebih keras untuk menetralkan pengaruh negatif dari luar tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan disiplin secara berkelanjutan.

c. Keterbatasan Waktu dan Tenaga Guru

Dalam realitas di lapangan, guru tidak hanya mengurus satu atau dua siswa, tetapi seluruh kelas dengan karakter yang berbeda-beda. Waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala untuk memberikan bimbingan secara personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Di sisi lain, tugas administratif yang menumpuk juga menyita waktu guru untuk fokus pada pembentukan karakter siswa. Guru perlu membagi perhatian antara aspek akademik dan non-akademik, sehingga pembinaan disiplin tidak bisa dilakukan secara intensif setiap hari. Kondisi ini diperparah jika tidak ada pendampingan dari guru BK atau tim khusus yang menangani perilaku. Akibatnya, pembinaan disiplin menjadi kurang maksimal dan hanya sebatas pada pengawasan umum. Keterbatasan ini harus diatasi dengan manajemen waktu dan dukungan kelembagaan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN Gondangtapen memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan, pemberian sanksi, komunikasi, dan bimbingan. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk disiplin, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Proses pembiasaan dan rutinitas dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa bersikap tertib dan bertanggung jawab. Strategi penguatan dan sanksi digunakan secara edukatif untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap aturan. Komunikasi yang baik dan bimbingan personal turut memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai disiplin. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan luar, dukungan dari kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembinaan disiplin. Secara keseluruhan, peran guru sangat krusial dalam menciptakan kultur disiplin yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Farida Nugrahani, Ahza Fatekhah Choirun Nisa, Andres Alam Dewangga, Dahestin Yusehadi, Elfira Amalia Hakiki, Hana Zakiiyah, K. D. F. (2025). OPTIMALISASI

- PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PEMBIASAAN BARIS BERBARIS PESERTA DIDIK KELAS 4 SDN PENGKOL 01. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1–23. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24230>
- Iskandar, T. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(5), 12–21. Retrieved from <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/article/view/359>
- Kandiri, & Arfandi. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Kusmanto, A. (2024). MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN MELALUI PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM KULTUR SEKOLAH PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 127–139. Retrieved from <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/493>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In M. K. M. Tanzil Multazam, S.H. (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Edisi Pert). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No 666B Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA PRESS. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Rifty Ariyani, R. M. (2024). PEMBIASAAN SHALAT DUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS 2A MI AL-KHOIRIYYAH 2 SEMARANG. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 388–396. Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/152>
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/96424479/pdf.pdf>
- Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/1277/597>
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>